

# PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS BUNG KARNO TERKAIT KETAHANAN IDEOLOGI NASIONAL MENGHADAPI ANCAMAN IDEOLOGI KAPITALISME GLOBAL

*Perceptions of Bung Karno University Students on National Ideological Resilience in Facing the Threat of Global Capitalism*

Salomon A. M. Babys; Edik Prayitno

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno

\*Email: salmunkiryl@gmail.com; edik.04prayitno@gmail.com

**Abstract:** *Globalization propagates capitalist values that can conflict with Pancasila and Indonesian social philosophy. This qualitative descriptive study examines Bung Karno University students' perceptions of national ideological resilience, threats posed by global capitalism, and possible responses to those threats. Data were collected through literature study and unstructured interviews with students, then examined using audience reception analysis within a critical paradigm. The findings show that students generally understand capitalism at a conceptual level but have difficulty identifying its contemporary manifestations. They associate global capitalism with economic domination, cultural colonization, weakened national identity, and the influence of liberalism and individualism. Although most participants remain optimistic about Pancasila's resilience, they recognize latent threats through sectarianism, digital culture, and proxy-war practices. Strengthening Pancasila-based education, critical ideological literacy, cultural filtering, national self-reliance, and state protection is therefore necessary.*

**Keywords:** Student perceptions; Ideological resilience; Pancasila; Global capitalism; Critical literacy

**Abstrak:** Globalisasi menyebarkan nilai kapitalisme yang berpotensi bertentangan dengan Pancasila dan falsafah sosial bangsa Indonesia. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji persepsi mahasiswa Universitas Bung Karno mengenai ketahanan ideologi nasional, ancaman kapitalisme global, dan solusi untuk menghadapinya. Data diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara tidak terstruktur dengan mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan analisis resepsi khalayak dalam paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memahami kapitalisme secara konseptual, tetapi masih kesulitan mengenali manifestasinya dalam kehidupan kontemporer. Kapitalisme global dipersepsikan berkaitan dengan dominasi ekonomi, penjajahan kebudayaan, pelemahan identitas nasional, serta pengaruh liberalisme dan individualisme. Meskipun sebagian besar informan optimistik terhadap ketahanan Pancasila, mereka mengenali ancaman laten melalui sektarianisme, budaya digital, dan praktik perang proksi. Karena itu, diperlukan penguatan pendidikan berbasis Pancasila, literasi ideologis kritis, penyaringan budaya, kemandirian nasional, dan perlindungan aktif negara.

**Kata Kunci:** Persepsi mahasiswa; Ketahanan ideologi; Pancasila; Kapitalisme global; Literasi kritis

## 1. Pendahuluan

Fenomena globalisasi berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat dunia internasional saat ini. Fenomena globalisasi yang bersendi pada nilai individualisme, liberalisme, materialisme serta kapitalisme ini jika dibandingkan atau disandingkan dengan nilai dan falsafah hidup masyarakat bangsa Indonesia yang bersendi pada sosialisme Indonesia dan Pancasila, menjadi suatu nilai yang kontradiktif, sehingga dapat dikatakan sebagai ancaman serius terhadap eksistensi nilai ideologis Pancasila.

Menyikapi perubahan zaman yang begitu cepat sebagai dampak dari proses globalisasi di atas, maka dibutuhkan pola penyikapan yang lebih bijak dari tiap-tiap bangsa untuk mempertahankan kelangsungan hidup (survival) berdasarkan nilai ideologi kultural budayanya sendiri, dan hal itu merupakan salah satu bagian dari mekanisme pertahanan diri yang sangat positif terhadap upaya propaganda, maupun insersi ideologi lain, agar nilai-nilai budaya bangsa tersebut tidak tergerus atau tercemar dalam arus globalisasi yang mengagungkan dan mengampanyekan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai kultural dari bangsa itu sendiri.

Mengamati propaganda ideologi globalisme di dunia dan di Indonesia saat ini, terdapat banyak cara yang dilakukan dalam perang antara ideologi (individualis, liberalis, materialis dan kapitalisme), terhadap ideologi yang dianggap kontradiksi dengan kepentingan kaum ideologi globalisme tersebut seperti ideologi Pancasila yang merupakan ideologi bangsa dan negara Indonesia. Meskipun antitesis ideologi Pancasila adalah dengan ideologi kapitalis, perlu dipahami bahwa Indonesia saat ini tidak hanya menghadapi musuh ideologi kapitalisme saja, tetapi terdapat juga musuh ideologi lain yang datang dari dua sisi baik internal maupun eksternal.

Menghadapi ancaman dan tantangan ideologi secara internal maupun eksternal yang berseberangan dengan ideologi nasional Indonesia, dapat kita pahami bahwa hal ini secara pesimistis menggugat eksistensi bangsa dan negara ke depan, dan jika kita membandingkan ancaman ideologi-ideologi transnasional yang paling nyata terhadap eksistensi negara Indonesia saat ini, maka dalam perspektif pribadi penulis ancaman yang paling membahayakan adalah ancaman nilai-nilai ideologi yang dibawah oleh arus globalisasi berupa nilai individualisme, liberalisme, materialisme dan hedonisme.

Nilai-nilai globalisme di atas, dalam pandangan penulis menjadi ancaman serius pada sendi-sendi kehidupan nasional bangsa Indonesia yang berasaskan pada nilai Pancasila. Dikatakan demikian karena nilai-nilai ideologi Pancasila

adalah ideologi sosialis yang telah terbukti melandasi persatuan nasional Indonesia, dan menjadi kekuatan rohani bagi kelangsungan hidup negara hingga saat ini, sehingga kehadiran ideologi sektarian seperti ideologi kapitalis sangatlah kontradiktif dengan ideologi Pancasila.

Ancaman ideologi globalis individualis atau transnasional itu sangat nyata saat ini dan ke depan. Beberapa bentuk ancaman ideologi yang muncul di Indonesia antara lain telah dijabarkan oleh Muhammad Wildan (2019; 1-25) terkait bahaya laten ideologi Pancasila dengan munculnya ideologi Gafatar. Menurut Wildan, Gafatar lahir sebagai bentuk ideologi baru yang lahir akibat krisis ideologi yang dialami bangsa Indonesia pasca reformasi. Dijelaskan bahwa merebaknya ideologi gafatar adalah kekecewaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi dan politik Indonesia yang didukung oleh faktor krisis ideologi yang dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia dan lemahnya pemahaman keagamaan serta kehausan spiritualitas di kalangan kelas menengah masyarakat bangsa Indonesia.

Berbeda dengan pandangan di atas, M. Afif Hasbullah (2017) menuliskan tentang ancaman radikalisme ideologi transnasional terhadap negara kesatuan Indonesia. Menurut M. Afif, terdapat pergeseran nilai-nilai moral, etika dan budaya bangsa Indonesia oleh nilai-nilai yang membahayakan eksistensi bangsa dan negara. Hal ini dianalisis sebagai pengaruh beberapa ideologi global atau ideologi transnasional yang berbasis suku maupun keagamaan meliputi ideologi liberal dan ideologi radikalisme agama yang merongrong tatanan nilai kehidupan berbangsa bernegara Indonesia.

Berbeda dengan hasil kajian di atas, frame radikalisme, jihad, terorisme di media daring Islam juga dianggap menjadi ancaman tersendiri, seperti yang diutarakan oleh Ari Sulistyanto dkk (2021; hal. 148-167) bahwa media massa memiliki peran penting dalam penyebaran ideologi radikal, bahkan media massa memiliki pengaruh pada pertumbuhan terorisme.

Di balik semua ancaman di atas, Kaelan (2007; 42) mengutip penelitian Fukuyama menyatakan bahwa perubahan global telah membawa perubahan suatu ideologi dari ideologi particular kearah ideologi universal, dan dalam kondisi seperti itu, kapitalismelah yang akan menguasainya. Dengan penguasaan ideologi kapitalisme ini, negara nasional akan dikuasai oleh pandangan negara transnasional yang lazimnya didasari oleh negara-negara dengan prinsip kapitalisme. Pernyataan ini menunjukkan sebuah ancaman baru ideologi kapitalisme terhadap ideologi Pancasila Berangkat dari pandangan ilmiah seputar keterancaman ideologi Pancasila, maka secara optimistik kita yakin bahwa ideologi Pancasila mengandung nilai universalistik yang sebenarnya mampu melawan dan bertahan dalam gempuran ideologi kapitalisme universal dan ideologi transnasional yang memiliki perbedaan substansinya, namun untuk menghadapi tantangan ideologi universalisme dan ideologi trans nasional yang secara maka hal itu tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, dibutuhkan sebuah sikap perlawanan yang berangkat dari hasil kajian yang akurat terkait bentuk ancaman dan solusi penyelesaian atauantisipasi akan ancaman ideologi tersebut.

Supaya dapat menjawab kebutuhan eksistensial daripada ideologi nasional itu maka penulis merasa penting untuk mengkaji tentang “persepsi mahasiswa UBK terkait ketahanan ideologi nasional pada era kapitalisme baru. Kajian seputar ideologi adalah hal penting bagi mahasiswa, karena di satu sisi sebagai upaya untuk memahami kedalaman pemahaman mahasiswa terkait ancaman dan kewaspadaan nasional yang perlu dikembangkan oleh setiap individu masyarakat Indonesia khususnya para mahasiswa sebagai agen akademisi, dan pada sisi lain pengkajian ini penting karena memiliki korelasi dengan pandangan Habermas bahwa tiap akademisi perlu ada kepentingan emansipatoris dengan salah satu tugas utama adalah memahami situasi subjektif yang terdistorsi secara ideologis termasuk memahami kekuatan yang menyebabkan situasi subjektif itu terjadi dan bagaimana kekuatan ini bisa diatasi melalui kesadaran individual atau kelompok. (Kamarudin. 2013: 5-6)

Penelitian ini penting dilakukan guna menjawab pertanyaan tentang bagaimana kesadaran mahasiswa terkait ideologi nasional dan juga terkait ancaman ideologi nasional (Pancasila) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, dan sejauhmana mahasiswa berpikir terkait solusi menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini terfokus pada mahasiswa Universitas Bung Karno oleh karena itu penelitian ini juga dianggap penting untuk mengetahui daya respons mahasiswa Universitas Bung Karno saat ini terhadap bahaya ataupun ancaman ideologi negara Indonesia, mengingat Toyenbee seorang sosiolog pernah mengatakan bahwa untuk tetap survive maka tantangan dan responsnya perlu diseimbangkan, sebab dalam suatu kondisi keterancaman jika tantangan besar sedangkan responsnya kecil maka bangsa itu akan musnah, sebaliknya tantangan kecil sementara respons besar maka bangsa itu tidak akan berkembang, oleh karena itu, agar tetap survive, kita perlu merespons tantangan yang ada.

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah yang membahas seputar persepsi mahasiswa UBK terhadap adanya ancaman dan tantangan ideologi yang ada, oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan bertujuan untuk menemukan pandangan mahasiswa seputar ancaman ideologi, sekaligus membuktikan adanya ancaman tersebut dan solusi yang diharapkan dari kalangan mahasiswa untuk menghadapi ancaman ideologi di era globalisasi yang berkembang saat ini, sehingga kemudian dapat menjadi catatan kritis sekaligus jawaban solusi yang tepat sesuai dengan persepsi mahasiswa untuk dikembangkan sebagai masukan terhadap penyempurnaan sistem pembelajaran bela negara secara akademik maupun non akademik oleh seluruh elemen bangsa.

Penelitian ini dilandasi tiga tujuan yakni; pertama; untuk menemukan unsur-unsur terperinci dari ketahanan ideologi nasional kedua: Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa UBK terkait ancaman terhadap ketahanan ideologi nasional di era globalisasi dan ketiga; untuk menemukan persepsi mahasiswa terkait solusi dalam mempertahankan ideologi nasional Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan apakah persepsi mahasiswa Universitas Bung Karno terkait kapitalisme global merupakan ancaman terhadap ideologi Pancasila, dan bagaimana solusi membangun ketahanan ideologi nasional?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode ilmiah. Menurut Sugiyono (2016:2), cara ilmiah yang dimaksud adalah bersifat rasional, empiris dan sistematis. Dikatakan rasional, karena penelitian ini bersifat masuk di akal, disebut empiris karena objek yang penulis teliti bersumber dari objek yang dapat diamati oleh indera dan bersifat valid (reliable/konsisten dan objektif), dan disebut sistematis karena langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat sistematis dan logis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, oleh karena itu terkait teknik pengambilan data, penelitian menggunakan metode studi literatur, wawancara, wawancara tidak terstruktur dengan informan adalah mahasiswa Universitas Bung Karno. Penelitian ini dapat disebut sebagai pengembangan research and development, di mana penelitian ini akan menggunakan tahapan meliputi pertama tahap penelitian untuk melihat tanggapan mahasiswa terkait kapitalisme global sebagai ancaman terhadap ideologi Pancasila dan solusi penyelesaiannya.

Berkenaan dengan pilihan metode di atas, pendekatan metode analisis data dari penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi khalayak, dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena paradigma kritis menekankan pada pemikiran teori kritis yang bertujuan merefleksikan fakta sosial secara kritis. Teori-teori kritis yang menjadi inspirasi paradigma kritis menekankan bahwa realitas adalah konstruksi kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang saling mendominasi, dan oleh karenanya dalam hal ini sebuah realitas selalu berada dalam disharmoni dan konfliktual atau berada dalam pergulatan sosial (Eriyanto, 2001:3-46 dalam Kamarudin, 2013:9)

Menurut Kamarudin. (2013; 8-9) Teori kritis memiliki beberapa asumsi mendasar di antaranya pertama; bahwa teori kritis membuka selubung realitas sosial dengan pemikiran kritis yang menekankan bahwa realitas adalah sebuah fakta yang semu penuh dengan ketidakadilan, egoisme dibawah pengaruh kekuatan kapitalis. Kedua; bahwa paradigma kritis menekankan pentingnya kritik yang bertujuan pada transformasi sosial dan proses-proses emansipasi dan penguatan sosial. Ketiga; bahwa disharmoni dapat diselesaikan dengan transformasi nilai-nilai tertentu. Keempat bahwa segala bentuk penyelesaian problem dilakukan dengan cara dialogal.

## 3. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tulisan yang menjadi referensi dari penelitian ini di antaranya; 1. Ely Hasan Sadeli dan Ratna Kartikawati. Judul tulisan: Persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam menangkal paham radikalisme (studi kasus pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Korkom UMP dan Soedirman) (2018; 269-277). Penelitian Ely Hasan Sadeli dan Ratna Kartikawati ini hanya terfokus pada anggota IMM Korkom UMP dan Soedirman akan demokrasi Pancasila dalam menangkal paham radikalisme.

Berdasarkan hasil penelitian dianalisis bahwa pengurus IMM Korkom UMP dan Soedirman belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep demokrasi Pancasila, sehingga perlu diberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif akan makna, hakikat dan nilai pokok demokrasi Pancasila sebagai landasan pemikiran bagi tiap mahasiswa menjalankan Pancasila.

Menghadapi masuknya ideologi radikal kedalam tubuh organisasi mahasiswa, maka IMM UMP dan Soedirman juga telah mengantisipasi kemungkinan itu dengan menyesuaikan AD/ART dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila. Tidak cukup hanya dengan memahami demokrasi Pancasila dan memasukkan nilai-nilai demokrasi tersebut dalam AD/ART, IMM juga bertekad untuk melaksanakan musyawarah sebagai penerapan dari demokrasi Pancasila, serta mengonstruksikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Guna mencegah paham radikalisme masuk dalam tubuh organisasi, setiap pengurus organisasi diminta untuk aktif dalam mensosialisasikan makna dari nilai-nilai Pancasila.

2. Illham Syahrul Jiwandono dan Iswahyu Nurben. Judul tulisan: Perspektif mahasiswa terhadap fungsi Pancasila sebagai weltanschauung dalam upaya mengatasi merosotnya nilai kebangsaan (2019; 35-42).

Menjabarkan bahwa terorisme, radikalisme, narkoba, korupsi, dan hilangnya toleransi serta melunturnya rasa nasionalisme dan patriotisme sudah menjadi bukti merosotnya nilai-nilai kebangsaan, dan mahasiswa sebagai agent of change harus mempunyai solusi dalam mencegah masalah kemerosotan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian yang bertujuan mengetahui persepsi mahasiswa terhadap fungsi Pancasila sebagai weltanschauung pada mahasiswa universitas mataram menekankan bahwa mayoritas mahasiswa masih percaya bahwa Pancasila sebagai weltanschauung masih mampu menghadapi berbagai persoalan tentang merosotnya nilai-nilai kebangsaan, dan perlu penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan multi approach, multi media, multi discipline dan multis takeholders.

## 4. Kerangka Konseptual

### 4.1. Geopolitik Indonesia

Secara geografi, wilayah Indonesia meliputi suatu wilayah yang berada di antara belahan Benua Asia dan Australia, serta dua samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Beragkat dari posisi tersebut maka dapat dikatakan Indonesia memiliki posisi strategis. posisi strategis tersebut diperkuat dengan fakta bahwa Indonesia memiliki 39 selat, 4 selat di antaranya menjadi chokepoint shipping, dan 9 lainnya menjadi selat tersibuk di dunia di mana hal tersebut memberikan keuntungan nilai tawar yang strategis bagi Indonesia.

Indonesia merupakan negara keempat terbesar di dunia. Berdasarkan pernyataan Dr. Dirhamsyah (peneliti oseanografi LIPI) dalam seminar Indonesia Taiwan cooperation menjelaskan bahwa Secara geopolitik Indonesia memiliki luas wilayah 7,73 Juta km<sup>2</sup> dengan total area tanah sebesar 1.93 juta km<sup>2</sup>, total area lautan/perairan sebesar 5.80 juta km<sup>2</sup>. Berdasarkan luas wilayah tersebut, wilayah Indonesia meliputi sejumlah kepulauan dengan jumlah pulau meliputi 18.110 pulau, total garis pantai sebesar 108.920 km<sup>2</sup>, dan memiliki panjang wilayah Indonesia dari timur ke barat sebesar 5.200 km<sup>2</sup> dan panjang dari utara selatan terhitung sebesar 1.760 km<sup>2</sup>.

Dilihat dari posisi strategis dan luas daratan serta lautan yang sangat besar, menjadi ironis bahwa dalam kekayaan yang berlimpah, masyarakat Indonesia masih hidup bergantung pada kekuatan investasi asing, demikian juga proses industrialisasi yang dilakukan masih bersifat tidak sepenuh hati sehingga industrialisasi nasional tidak berjalan maksimal. Ketiadaan industrialisasi oleh negara sendiri, menyebabkan bangsa Indonesia hanya menjadi pasar barang bagi penjualan negara industri maju.

Menjadi lebih ironis jika kita melihat potensi Sumber Daya Alam Indonesia seperti hutan yang semakin menipis oleh pembalakan liar, laut yang luas namun tidak memiliki fasilitas industrialisasi kelautan dan perikanan yang memadai untuk memancing, menjaga dan bahkan mengontrol potensi sumber daya laut kita, minyak bumi yang sampai saat ini belum dapat dikelola oleh bangsa Indonesia sendiri, gas dan batu bara, hingga emas yang sejauh ini pengelolaannya masih dikuasai oleh pihak swasta bahkan banyaknya program pembangunan berasal dari utang swasta global menunjukkan kondisi ironi yang sangat memilukan.

Seluruh kondisi ini adalah suatu realitas dari masyarakat Indonesia saat ini yang menjadi suatu keprihatinan, sehingga menjadi sebuah dasar untuk berasumsi bahwa kapitalisme global telah menggerogoti sistem tata kelola negara Indonesia. Terkait dengan perkembangan kapitalisme saat ini, maka kita memahami bahwa era peperangan fisik telah selesai, oleh karenanya ketahanan nasional yang dahulunya terfokus pada pertahanan rakyat, dengan mengandalkan kekuatan fisik dan kekuatan militer dalam menghadapi musuh (seperti di awal masa kemerdekaan) menjadi tidak relevan, namun hal itu bukan berarti menyudahi kemungkinan terjadinya peperangan, karena fase dalam bentuk perang modern seperti ini akan berlanjut dengan bentuk dan strategi yang berbeda.

Menyikapi perubahan strategi peperangan gaya baru, sesungguhnya tiap bangsa dituntut untuk merumuskan sebuah perubahan baru dalam rangka strategi untuk menghadapi segala bentuk ancaman baru yang muncul saat ini dan ke depan. Kondisi ini menuntut sebuah konsepsi ketahanan yang ideal sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat, dan terintegralistik, maka perlu digambarkan perkembangan konsepsi ketahanan nasional Indonesia hingga saat ini.

## 4.2. Konsep Ketahanan Nasional

Konsep ketahanan nasional dimunculkan pada era di mana lembaga pertahanan nasional (Lemhanas) didirikan sekitar 1960-an. Konsepsi ketahanan nasional secara etimologi berakar dari kata tahan. Konsepsi ketahanan nasional dirumuskan secara umum sebagai suatu kekuatan pribadi kita sebagai suatu negara/bangsa untuk menghadapi semua persoalan yang dapat menghancurkan dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam dunia kemiliteran, ketahanan nasional disingkat Tannas yang diartikan sebagai konsepsi Indonesia untuk menghadapi segala tantangan dan ancaman guna memelihara kelangsungan hidup bangsa mencapai cita-cita proklamasi.

Pada konsepsi ketahanan nasional (national endurance) terkandung beberapa nilai/dimensi konsepsi yang meliputi keuletan dan daya tahan serta kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional menghadapi segala tantangan serta ancaman baik dari dalam maupun dari luar, militer maupun non militer, langsung maupun tidak langsung, jangka pendek maupun jangka panjang, (negara maupun non negara) yang membahayakan kelangsungan hidup nasional masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Berdasar pada konsep ketahanan nasional di atas, maka negara berwenang untuk memperkembangkan “kekuatan nasional” sebagai wujud ketahanan nasional. Pada orde Sukarno, strategi negara menghadapi ancaman dan tantangan nasional dengan mengonstruksi konsepsi ketahanan nasional dengan istilah Panca Ajimat Revolusi yang meliputi; pertama; Penguatan Persatuan Nasional demi tetap terjaga dan tetap utuhnya persatuan dan kesatuan nasional Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kedua; mempertahankan Pancasila dalam menghadapi serbuan ideologi dalam periode perang dingin (perang ideologi) yang terjadi antara Blok Kapitalis yang dikendalikan AS dan Blok Komunis yang dikendalikan Rusia), ketiga; manifesto politik yang menekankan Kembali kepada kepribadian nasional yakni UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, dan Ekonomi terpimpin.

keempat; ajaran doktrin Tri sakti yang menekankan Penguatan kedaulatan politik, kemandirian ekonomi dan jati diri bangsa berdasarkan berkebudayaan kebudayaan nasional sebagai upaya memperkuat ketahanan negara dalam dimensi politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kelima; ajaran berdikari sebagai doktrin politik luar negeri yang bertujuan perkuat prinsip co eksistence dengan bangsa bangsa di dunia. Prinsip dari ajaran ini adalah mendukung segala usaha dari tiap bangsa untuk berdiri di atas kakinya sendiri dan mengutamakan kerja sama internasional untuk menopang pembangunan bangsa dan berkontribusi bagi dunia guna mewujudkan kedamaian dunia.

Konsepsi ketahanan nasional di zaman atau era Sukarno sedikit berbeda dengan Era Suharto. Pada era Suharto konsepsi ketahanan nasional oleh kemhan menerjemahkan dalam konsepsi meliputi asta gatra dan hasta gatra. Konsep ini menurut G.P.H. S. Haryamataram, dalam buku Bunga rampai ketahanan nasional (1980; 228) menekankan bahwa; pertahanan Tri gatra meliputi; pertama; pertahanan yang meliputi letak kedudukan geografi negara, kedua; pertahanan yang meliputi keadaan dan kekayaan alam, dan ketiga; pertahanan yang meliputi Keadaan dan kemampuan rakyat, selanjutnya ketahanan Panca gatra meliputi; ipoleksom/ipoleksosbudmil (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan militer yang penjabarannya a.l; 1. Pertahanan Ideologi; menekankan bahwa negara Indonesia memiliki ideologi Pancasila. Kesepakatan terhadap Pancasila sebagai ideologi bersama memberikan pembedaan bahwa negara Indonesia disebut juga sebagai negara Pancasila yang keberadaan dan substansi makna negaranya berbeda dari negara liberal, negara komunis atau negara agama tertentu baik itu negara Hindu, negara Budha, negara Islam, negara Katolik, negara protestan ataupun negara Khonghucu.

Penekanan lain adalah bahwa ideologi Pancasila dijadikan sebagai kekuatan utama dari pertahanan nasional karena menurut Hasnan Habib (1980; 98) Pancasila sebagai sebuah falsafah keseimbangan dan kebulatan antara nilai dan spiritual/rohania dengan material/jasmaniah, antara autor life dan inner life, antara physical dan spiritual existence, antara individu dan masyarakat. Dikatakan pula oleh G.P.N. S. Haryono Mataram (1980 hal. 230) bahwa hal terpenting

sebagai landasan ketahanan nasional di Indonesia adalah wawasan nasional, atau wawasan nusantara dan falsafah nasional. Variabel dari falsafah nasional itulah Pancasila, sehingga Pancasila sebagai sebuah ideologi dapat digunakan sebagai azas kepemimpinan dan azas manajemen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pertahanan Politik. Menekankan bahwa politik adalah segala upaya memperoleh dan mengatur kekuasaan. I.J Kasimo menjabarkan Politik terbagi atas dua bentuk; politik berprinsip dan politik tidak berprinsip. Politik berprinsip adalah politik yang berdasarkan pada nilai-nilai kehidupan (life values). Bentuk derivative atau penyelewengan dari politik berprinsip disebut politik tidak berprinsip. Pada politik berprinsip kenegaraan, politik adalah segala upaya pembangunan pertahanan dan kebahagiaan sebuah negara berdasarkan prinsip yang tercantum dalam sistem politik. Sistem politik adalah sistem yang mengatur tata kelola secara universal dan nasional dari sebuah tatanan kebangsaan atau negara di mana kemudian dapat memberikan capaian pada cita-cita masyarakat.

Terkait persoalan politik, hal yang perlu dipahami adalah sistem politik yang meliputi struktur dan proses politik. Struktur politik adalah nilai-nilai kepercayaan dan sikap rakyat yang berkualitas dengan lembaga dan kebiasaan politik sedangkan proses politik meliputi segala sistem seperti otonomi daerah, pemerintah pusat dan politik luar negeri (G.P.H. S. Haryamataram. 1980; 234). Politik adalah bagian penting dari sebuah bangsa yang menjamin keteraturan, oleh karenanya tatanan politik perlu dibangun secara ideal, jika tidak maka sebuah bangsa akan kacau anarkis dan tidak stabil, oleh karena ketahanan politik adalah unsur penting dalam pertahanan Nasional.

a. Pertahanan Ekonomi; menekankan bahwa tata kelola faktor-faktor ekonomi adalah penentu dari kehidupan sebuah bangsa. Ketidakmampuan sebuah bangsa dalam melakukan tata kelola ekonomi bisa berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup sebuah bangsa. Sebuah negara berdasarkan ideologi memiliki konsepsi politik yang menurunkan sistem ekonomi. Bagi sebuah negara hukum pengelolaan ekonomi adalah tugas dan fungsi negara yang dilaksanakan berdasarkan undang-undang ekonomi sebagai penjabaran teknis dari sistem ekonomi. Pada sistem dan perundang undangan, perihal yang diatur dalam uu ekonomi adalah antara lain terkait dengan faktor-faktor ekonomi meliputi; a) Aktor ekonomi nasional. di sini individu, swasta, kelompok kelas sosial tertentu, koperasi, dan negara semuanya berperan. b). SDA meliputi bumi, air dan udara. (Bumi; meliputi pertanian dll, air; Perikanan dll, udara; (komunikasi dll), c). SDM meliputi tenaga kerja (skil and entrepreneurship) teknologi/industrialisasi. d). Modal (uang dan teknologi), e). Pembinaan/manajemen (administrasi, pemerintahan, bisnis manajemen) dan f). Distribusi.

b. Pertahanan sosial Budaya; Sistem budaya adalah faktor penting dalam ketahanan nasional sebuah negara. Secara umum, konsep sosial artinya masyarakat, sedangkan budaya adalah karya-karya masyarakat yang meliputi tujuh unsur utama a.l; a). Sistem dan organisasi kemasyarakatan b). Sistem teknologi c). Sistem mata pencaharian d). Sistem religi dan upacara e). Pengetahuan f). Bahasa dan g). Kesenian. Ketahanan sosial budaya adalah hal terpenting dari sebuah perjuangan kebangsaan. Alasan mendasar adalah karena Budaya adalah salah satu bagian integral dari pertahanan atau ketahanan nasional. Dengan kata lain budaya erat kaitannya dengan kepribadian nasional dan berkepribadian nasional merupakan kekuatan dalam menentang subversif kebudayaan yang menciptakan erosi nilai, karakter, iman, ilmu pengetahuan dan nasionalisme Kebudayaan local, hal ini dilakukannya Karena ia memahami bahwa imperialisme kebudayaan itu memang ada dan akan terus ada ibarat penyakit yang menyerang ketika kita lengah dan tak berdaya.

c. Pertahanan Militer; menekankan bahwa militer adalah tulang punggung ketahanan nasional yang sangat dibutuhkan dalam keamanan internal maupun ancaman eksternal. Persoalan militer meliputi doktrin militer di mana di Indonesia terbagi dalam tri matra dan kedua alusista (kualitas dan kuantitas), dan SDM militer. Konsep ketahanan nasional secara substansi atau isinya bertujuan menyelenggarakan kemakmuran, dan keamanan dalam kehidupan nasional. Dalam konteks ini, sifat dari ketahanan nasional yang dilaksanakan berdasarkan konsep hasta grata adalah pertama; Manunggal. Kedua; Berubah menurut waktu. Ketiga; Mendukung kewibawaan nasional. Keempat; Mawas ke dalam, dan keluar kelima; Tidak berorientasi pada adu kekuatan/adu kekuasaan.

Menurut I.S Widyosaputro (1980. Hal.3) substansi ketahanan nasional meliputi; 1). Tingkat, 2). Mutu, 3). Keunggulan, dan 4). Keluhuran dari ketahanan nasional. Dijabarkan juga bahwa ketahanan nasional suatu bangsa tergantung pada beberapa faktor a.l; kepandaian, kecakapan, dan kebijaksanaan bangsa itu dalam mempergunakan segala sumber daya nasionalnya untuk mempertahankan terselamatnya wadah (negara) dan isi yakni masyarakat di dalamnya demi tercapai cita-cita masyarakat adil, dan makmur berdasarkan situasi dan kondisi yang tepat, dan secara terintegralistik sesuai dengan pilihan bentuk negara kesatuan yang menekankan pada kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan geografis.

Amir Machmud (1976) dalam (G.P.N. S. Haryono mataram 1980. hal. 347-349) menjabarkan konsep kesatuan politik, ekonomi dan sosial budaya dimaksud sebagai berikut: Pertama; kesatuan politik. Konsep ini menekankan bahwa Republik Indonesia menjadi satu kesatuan politik yang meliputi beberapa hal; 1) Bahwa kedaulatan wilayah nasional dengan segala isi dan kekayaannya merupakan satu kesatuan wilayah, wadah, ruang hidup dan kesatuan matra seluruh bangsa, serta menjadi modal dan milik bangsa. 2). Bahwa bangsa Indonesia harus satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita bangsa, 3). Bahwa Pancasila adalah satu-satunya falsafah serta ideologi bangsa dan negara yang melandasi membimbing dan mengarahkan bangsa menuju tujuannya, dan d). Bahwa seluruh kepulauan merupakan satu kesatuan hukum nasional.

Kedua; kesatuan budaya. Konsep ini menekankan bahwa Republik Indonesia sebagai satu kesatuan sosial budaya dengan alasan; 1). Bahwa masyarakat Indonesia adalah satu kesatuan, dan karenanya peri kehidupan bangsa harus merupakan kehidupan yang serasi dengan terdapatnya tingkat kemajuan masyarakat yang sama, merata dan seimbang serta adanya keselarasan yang sesuai dengan kemajuan bangsa, 2). Bahwa budaya Indonesia pada hakikatnya satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa yang hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa pula.

Ketiga; kesatuan ekonomi. Konsep ini menekankan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan ekonomi dengan

paradigma; 1). Bahwa kekayaan wilayah adalah modal dan milik bersama bangsa dan keperluan sehari-hari harus tersedia merata di seluruh wilayah tanah air, 2). Tingkat perkembangan ekonomi harus serasi dan seimbang di seluruh daerah tanpa meninggalkan ciri khas yang dimiliki oleh daerah-daerah dalam pengembangan kehidupan ekonominya. Keempat; kesatuan pertahanan. Konsep ini menekankan bahwa Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pertahanan keamanan dengan pandangan; 1). Ancaman terhadap satu pulau atau daerah pada hakikatnya merupakan ancaman terhadap seluruh bangsa dan negara, dan 2). Bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam rangka pembelaan negara dan bangsa.

### 4.3. Kapitalisme Baru dan Kapitalisme Global

Era Kapitalisme berkembang sejak abad 15 dan mengalami perkembangan pesat pada abad 17 setelah revolusi industri berkembang. Bentuk baru kapitalisme muncul setelah Karl Marx melakukan kritik terhadap kapitalis abad 17 ini, dan kini kapitalisme berkembang dalam bentuk baru melalui proses globalisasi dan sering disebut dengan kapitalisme global. Kapitalisme baru, merupakan sebuah istilah yang memiliki kaitannya dengan kapitalisme (lama). Immanuel Wallerstein menjabarkan bahwa kapitalisme merupakan sistem sosial historis, dan untuk memahaminya maka perlu melihat pada realitas yang ada.

M. Dawam Rahardjo (1987; 233), menyatakan bahwa Kapitalisme berasal dari kata capital (Modal), istilah tersebut ditujukan kepada setiap orang maupun sistem yang mengutamakan modal dengan kata lain modal adalah pokok dalam kapitalisme dan modal yang dimaksud adalah akumulasi Kekayaan. Margaretha Kushendrawati (2006; 49-57) dalam tulisannya yang berjudul masyarakat konsumen sebagai ciptaan kapitalisme global fenomena budaya dalam realitas sosial menyatakan bahwa kapitalisme global yang lahir dari proses globalisasi saat ini melahirkan sebuah budaya baru yang disebut budaya konsumerisme dengan karakteristik menjadikan masyarakat global menjadi masyarakat consumer/consumer society yakni masyarakat yang eksistensinya dilihat hanya dengan perbedaan komoditi yang dikonsumsi. Masyarakat konsumen dengan budaya konsumsi ini pada umumnya melihat tujuan dan totalitas hidupnya dalam kerangka logika konsumsi.

Mengutip pemikiran Baudrillard, Margaretha memberikan alasan bahwa gaya hidup konsumerisme tercipta karena perubahan fokus perhatian dalam kapitalisme di mana manajemen produksi yang dipakai oleh kapitalisme klasik di ganti dengan manajemen konsumsi dalam kapitalisme global. di sinilah konsumsi dijadikan sebagai usaha masyarakat untuk merebut makna-makna sosial atau posisi sosial. Lebih parah lagi masyarakat yang telah menjadi masyarakat konsumen/konsumtif melihat iklan/advertising sebagai guru dan teladan moral yang harus diikuti. di sinilah masyarakat konsumen akan berubah menjadi masyarakat individualis baru yang masyarakat ini kemudian menganut budaya individualisme dan kapitalisme baru yang sejalan dengan neoliberalisme dan kapitalisme global.

Margaretha juga menyatakan bahwa kapitalisme global menimbulkan dunia penuh dengan resiko dan ketidakpastian, karena kapitalisme global melalui globalisasi telah menunjukkan kegagalan dalam membangun satu dunia yang homogen dalam kemanusiaan, dan sebaliknya semakin menampakkan perbedaan dan jurang antara negara pemodal dan negara miskin. Upaya melestarikan kapitalisme dengan kapitalisme baru menghasilkan imperialisme baru dan modern yang dijalankan/dioperasionalkan dengan cara penguasaan, pemaksaan, dan eksploitasi.

Berdasarkan hasil konferensi internasional Afro Asian university dalam prosiding yang diunduh pada situs webnya, (diambil pada tanggal 15-01-2022 JAM 20.32 wib.)

menekankan bahwa bentuk operasionalisasi kapitalisme di dunia dilakukan terlihat dalam bentuk Penguasaan, pemaksaan dan eksploitasi dengan dibantu melalui pertama; formal geopolitik, yakni melalui lembaga-lembaga strategis, kelompok pemikir dan akademisi, kedua; melalui praktikal geopolitik misalnya melalui kebijakan luar negeri, birokrasi, dan lembaga-lembaga politik, dan ketiga; melalui popular geopolitik yakni media massa, film, novel dan kartun.

Makna kapitalisme baru sebenarnya sudah dijabarkan oleh Sukarno dalam bukunya yang berjudul mencapai Indonesia merdeka, di mana pada tema pembahasan tentang “Dari imperialism tua kepada imperialisme modern”. Dijelaskan oleh Sukarno bahwa imperialisme itu berubah-ubah, menyesuaikan dengan zaman. Perubahan dari imperialisme tua kepada imperialisme modern meliputi perubahan wujud, sifat, cara, sepak terjangnya, watak, stelsel/sistemnya, dan berganti sistem, namun tetap sebagai imperialisme yang mencari rejeki.

Sukarno menganalogikan bahwa imperialisme adalah anak kandung dari kapitalisme atau imperialisme dilahirkan dari kapitalisme, dan imperialisme tua dilahirkan dari kapitalisme tua, sedangkan imperialism modern dilahirkan dari kapitalisme modern. Bentuk dari imperialisme adalah monopoli dengan kekerasan dan kekejaman, oleh karenanya imperialisme menanamkan sistem paksa di mana-mana. Dia membinasakan ribuan manusia, menghancurkan kerajaan-kerajaan dengan kekejaman dan kekerasan senjata.

Bentuk imperialisme tua ini akan diganti dengan cara mengambil rezeki secara baru melalui cara persaingan dan penghisapan/exploitant, maka kapitalisme modern yang melakukan imperialisme modernnya tidak lagi menjadikan Indonesia sebatas sumber bahan menta, tetapi sudah menjadi pasar penjualan produk kaum kapitalis asing, juga menjadi tempat penanaman modal, sehingga menjadi tempat pemutar uang kaum kapitalis.

Kapitalisme pada dasarnya berkembang abad XIX dan dikenal dengan kapitalisme klasik. Kapitalisme ini membangun kolonialisme dan imperialisme dan sering disebut bersifat destruktif, karena cenderung meningkatkan resesi dan kemudian meningkatkan tensi perang, konflik dan krisis kemanusiaan dan ekonomi. Perang dunia I dan II adalah bukti sistem kapitalisme mengglobal di Eropa. Kapitalisme klasik menurut M. Dawan R. memiliki beberapa ciri di antaranya pertama; kegiatan ekonomi monopoli dan dilakukan oleh perusahaan yang dimiliki perorangan atau keluarga. Kedua; kegiatan ekonomi dilaksanakan dalam pasar bebas dengan sistem persaingan bebas. Ketiga; alokasi buruh atau tenaga buruh kontrak dengan mekanisme pasar tenaga kerja. Keempat; negara tidak mengintervensi pasar.

Berbeda dengan kapitalisme klasik, kapitalisme modern dijabarkan oleh Meghnad Desai dalam M. Dawam Rahardjo (1987; xix) memiliki bentuk operasional a.l.; 1. Produksi untuk dijual dan bukan untuk dikonsumsi sendiri, 2. Adanya pasar (tenaga kerja dibeli dan dijual melalui hubungan kontrak, 3. Penggunaan uang dalam tukar menukar sehingga memberikan peranan sistematis terhadap bank dan lembaga keuangan non bank, 4. Proses produksi dan proses kerja berada dalam kontrol pemilik modal dan agen managerial, 5. kontrol dalam keputusan keuangan berada di tangan pemilik modal dan pekerja tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan 6. Berlaku persaingan bebas antara pemilik modal/capital.

Kapitalisme global tidak hanya terlihat dari indikator-indikator yang terjabarkan di atas, karena menurut Desai, dan Paul Mattick dalam Dawam Rahardjo kapitalisme mutakhir dapat dilacak dari pertumbuhan kapital dagang dan perdagangan luar negeri, dan tersebarnya transaksi moneter. Berakhirnya perang dunia II, maka berakhirnya periodisasi kolonialisme merupakan tanda kehancuran kapitalisme klasik, hal ini tidak berarti kapitalisme mati, sebaliknya melahirkan kapitalisme baru yang merupakan koreksi dan penyesuaian terhadap kapitalisme klasik dan kebutuhan zaman. Bentuk baru kapitalisme ini tentu adalah lawan dari bentuk buruk kapitalisme klasik maka kapitalisme muncul dengan program pembangunan kembali, dekolonisasi, internasionalisasi modal dan industrialisasi baru adalah strategi kapitalisme baru pasca perang dunia II.

## 5. Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa Universitas Bung Karno adalah bagian dari masyarakat akademik yang dapat dikatakan memiliki kemampuan yang andal dalam berpikir kritis kebangsaan dan ideologis sehingga memiliki kemampuan menjelaskan terkait ancaman ideologi Pancasila. Hal ini merupakan dampak dari spirit ajaran Bung Karno terkait Pancasila yang menjiwai dan mengonstruksi karakteristik setiap mahasiswa yang secara berani memilih mengenyam pendidikan di rumah intelektualitas pemikiran Bung Karno yakni Universitas Bung Karno.

Ideologi Pancasila adalah hal esensial bagi bangsa dan negara Indonesia. Ia merupakan falsafah negara yang mempersatukan sekaligus kompas kehidupan masyarakat bangsa dan negara Indonesia untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Sebagai unsur hakikat dan substansial yang melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka Pancasila sebagai ideologi sekaligus falsafah negara perlu dipertahankan dari segala bentuk upaya penghancuran oleh rongrongan ideologi-ideologi sektarian yang berkembang pesat, dan terlebih lagi menghadapi rongrongan dari nilai kapitalisme baru yang berkembang pesat dikalangan pemuda dan mahasiswa Indonesia saat ini.

Pemuda atau mahasiswa memiliki peran strategis dalam pembangunan dan pertahanan bangsa dan negara, terutama dalam mempertahankan nilai ideologi bangsa dan negara. Supaya dapat teraplikasi maksud dan tujuan di atas, maka perlu dilihat persepsi mahasiswa perihal ancaman ideologi dan solusi yang ditawarkan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa Universitas Bung Karno pada lima (5) fakultas, dan 11 prodi di antaranya fakultas teknik, fakultas ekonomi dan bisnis, fakultas Ilmu Sosial dan Politik, fakultas Ilmu Hukum dan fakultas Ilmu Komputer dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa UBK yang memahami terkait kapitalisme, dan dapat menjabarkan terkait bentuk kapitalisme gaya baru, bukti ini seperti yang dihasilkan dari hasil wawancara terhadap mahasiswa UBK yang dapat dijelaskan sebagai berikut?

### 5.1. Pemahaman Mahasiswa tentang Kapitalisme

Menjawab pertanyaan terkait apakah anda sebagai mahasiswa memahami terkait kapitalisme, banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa ia mengetahuinya, namun banyak dari kalangan mahasiswa masih menjelaskan pengertian kapitalisme berdasarkan pemahaman yang sangat sederhana bahwa kapitalisme adalah sebuah prinsip nilai yang bersifat mengutamakan nilai pribadi dan kelompok sehingga merupakan paham yang hanya berorientasi pada keuntungan pribadi atau golongan mereka sendiri. Pandangan lain dikatakan bahwa kapitalisme adalah ideologi yang menekankan pada kebebasan mutlak terhadap individu manusia. Dijelaskan bahwa kapitalisme lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan pribadi seseorang/sekelompok orang semata.

Penjabaran dari informan lain menyatakan bahwa kapitalisme adalah suatu sistem yang melegalkan penghisapan rakyat oleh kaum pemilik modal. Penghisapan yang dimaksud adalah menjadikan rakyat sebagai buru yang tidak dibayar sesuai dengan ketentuan yang manusiawi, hal mana semakin menciptakan kesengsaraan pada si pekerja sehingga menurut mahasiswa kapitalisme tidak akan mungkin dapat menciptakan keadilan, karena dalam sistem kapitalisme pemodal itulah yang memiliki akses lebih besar sehingga yang terjadi adalah kasta yang kaya akan semakin kaya, dan kasta miskin akan tetap semakin miskin.

### 5.2. Pemahaman tentang Kapitalisme Baru

Menjawab pertanyaan seputar pemahaman mahasiswa terhadap bentuk kapitalisme baru yang melahirkan kolonialisme baru, banyak dari kalangan mahasiswa tidak memahami secara substantive terkait bentuk kapitalisme gaya baru, walau demikian beberapa pemahan yang muncul dari hasil pemaparan mereka menekankan bahwa kapitalisme gaya baru/kapitalisme baru merupakan sebuah paham yang melegalkan hegemoni/penjajahan melalui media modern. Salah satu mahasiswa bernama Andri Nasution menyatakan bahwa kapitalisme modern menciptakan media sosial bukan hanya sebagai alat informasi tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda politik dalam mengekspos produk produk kapitalisme, sehingga masyarakat Indonesia menjadi konsumen dari produk kapitalis. Demikian propaganda kapitalis melalui media sosial terhadap ruang-ruang privat manusia merupakan propaganda yang penuh dengan eksploitasi.

Betran Sulani, mahasiswa Fakultas Hukum jurusan hukum pidana semester 6, menjelaskan kapitalisme baru dilaksanakan oleh kaum pemodal dengan orientasi investasi, dan hal ini menimbulkan berbagai persoalan. Persoalan yang dominan ditimbulkan dari kapitalisme investasi ini melahirkan konflik dalam bentuk perampasan lahan, penyerobotan

lahan dan harga tanah yang tidak manusiawi, di lain sisi investasi tersebut tidak menjamin kesejahteraan masyarakat setempat seperti yg dilakukan oleh perusahaan perusahaan kapitalis global. Jawaban lain menjabarkan bahwa Kapitalisme baru mengekspansi dunia digital melalui revolusi industri. Lebih jauh menurut Mahmudi, kapitalisme adalah sebuah paham yang dinamis, yang terfokus pada pemanfaatan semata, sehingga kapitalisme sifatnya dapat menyatu dengan ideologi apapun terpenting memberikan keuntungan yang signifikan pada pribadi atau kelompoknya sendiri.

### 5.3. Kontradiksi Kapitalisme dan Pancasila

Dalam penjabaran tentang persamaan ataupun pertentangan ideologi kapitalisme dengan Pancasila, hampir seluruhnya mahasiswa UBK mengakui atau mengakui perbedaan yang hakiki antara kapitalis dan Pancasila, ibarat minyak dan air, di mana menurut sebagian mahasiswa ideologi kapitalis lebih mengedepankan kepentingan individual atau kelompoknya sendiri, sedangkan ideologi Pancasila bersifat sosialistik dan mengutamakan kepentingan masyarakat kecil pada level universal dan masyarakat Indonesia pada level nasional.

Pertentangan antara ideologi kapitalis dan ideologi Pancasila adalah bahwa ideologi kapitalisme melahirkan kelas dan hal itu melahirkan pertentangan kelas, antara kelas buruh dan kelas borjuasi. Pada posisi pertentangan ini, Ideologi kapitalisme yang dioperasikan oleh kapitalis global hanya akan menjadikan sebuah negara sebagai objek eksploitasi kepentingan kelompoknya sendiri, dengan kata lain sebagai negara buruh. Terdapat pula penjelasan bahwa kapitalisme itu mengajarkan hidup terlalu bebas sehingga kita tidak punya adab. Cara berpakaian yang sobek-sobek itu adalah cara berpakaian kapitalisme, sehingga kapitalisme menghancurkan budaya berpakaian kita yang memiliki nilai kesopanan.

Terdapat juga pernyataan bahwa ideologi kapitalisme menekankan pada kepentingan sekelompok orang kaya, sedangkan Pancasila menekankan pada gotong royong. Terjabarkan juga bahwa Pertentangan kapitalisme dengan Pancasila nampak dalam kebutuhan religiusitas, menurut Andri Nasution kapitalisme bertentangan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, karena kapitalisme itu tidak mengenal konsep keTuhanan. Ketuhanan juga mengandung prinsip prinsip kemanusiaan dan welas asih, sedangkan dalam sistem kapitalisme nilai-nilai ke- Tuhanan dan welas asih malah dibabat habis, demikian juga dalam dimensi ekonomi ideologi kapitalisme menekankan pada wealth of nations tetapi prinsip itu bersandar pada prinsip menekankan perdagangan bebas yang tidak melihat sisi kemanusiaan. Menurut Andri nilai-nilai ideologi kapitalis yang tidak humanis di atas telah termanifestasi dalam UU omnibus law sehingga dapat dikatakan bahwa UU kita telah mengandung nilai kapitalisme.

Beberapa mahasiswa yang diwawancara menjabarkan bahwa ancaman kapitalisme dalam bentuk sekarang dalam bidang ekonomi dapat terlihat pada dunia usaha, di sini Penguasaan ekonomi oleh kaum kapitalis menjadi ancaman serius pada ekonomi nasional, oleh karena itu butuh perubahan sistem ekonomi gotong-royong yang dapat memulihkan ekonomi nasional. Pada ekonomi gotong royong setiap kreatifitas harus dikembangkan dalam bentuk UMKM dan UMKM harus menjadi pondasi dalam ekonomi nasional. Terjabarkan pula jawaban bahwa Pertentangan antara ideologi kapitalis dan Pancasila sangat jelas sebab ideologi Pancasila lebih menekankan pada musyawarah sebagaimana ditekankan dalam sila keempat Pancasila, sedangkan ideologi kapitalis tidak mengenal sama sekali konsep musyawarah mufakat yang menjadi landasan daripada konsep demokrasi Indonesia yang sesungguhnya.

### 5.4. Ancaman Ideologis di Lingkungan Kampus

Menjawab pertanyaan terkait adanya ancaman terhadap ideologi Pancasila di kampus UBK itu sendiri?, hampir seluruh mahasiswa UBK menjawab tidak ada, dengan alasan karena hampir seluruh mahasiswa yang masuk ke kampus UBK adalah orang-orang yang memiliki rasa cinta kepada bangsa, juga bahwa pluralisme di UBK sangat tinggi sehingga kehidupan di kampus sangat nyaman. Hal itu diperjelas dengan tidak adanya rasialisme di kampus UBK. walau demikian, terdapat mahasiswa yang melihat adanya potensi ancaman terhadap ideologi Pancasila di kampus, karena masih terdapat individu yang tidak berideologi Pancasila secara tepat.

Walaupun demikian Andreas Audi Adrianto melihat hal berbeda. Menurut Andreas, ancaman kapitalisme sebenarnya tidak langsung ke kampus, memang sudah muncul dari luar, karena kita sudah hidup di era kapitalisme, jadi secara tidak langsung ideologi Pancasila sudah terkikis dari luar karena sudah terkikis dan termakan dengan sistem kapitalis, melihat apa yang kita nikmati sehari-hari adalah buah dari kapitalisme itu sendiri, di sini mahasiswa tentu sudah sangat terpengaruh dengan kapitalisme ini, dan menjadi problem bagi UBK yang mengajarkan tentang Pancasila yang asli karena tentu ada paradoks antara Pancasila yang diajarkan (dengan berlandaskan pada ajaran Bung Karno) dengan Pancasila yang diterapkan di masyarakat. Dikatakan juga bahwa terkait ancaman ideologis di kalangan kampus UBK sendiri dikatakan oleh Mahmudi bahwa tidak ada ancaman yang signifikan terhadap ideologi Pancasila di kampus UBK, tetapi ancaman terhadap jiwa Pancasila itu ada karena nilai-nilai dari Pancasila itu semakin hari semakin tergerus oleh modernisasi yang bersifat kapitalisme dan liberalisme.

### 5.5. Bentuk Ancaman terhadap Pancasila

Terkait bentuk ancaman ideologi kapitalisme terhadap ideologi Pancasila dijelaskan bahwa beberapa ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila meliputi ideologi agama, dan isu sektarian lainnya. Beberapa penjabaran menyatakan bahwa HTI, FPI juga merupakan ancaman nyata terhadap ideologi Pancasila, di sisi lain terdapat juga mahasiswa yang mengatakan bahwa ancaman dari ideologi liberalisme dan individualisme sangat tinggi, jadi terjadi penyimpangan atau penyelewengan terhadap ideologi Pancasila pada satu sisi dan pada sisi lain rakyat didorong untuk mengarah kepada tatanan yang liberalistik.

Ancaman lain terhadap ideologi Pancasila adalah game. Game membuat rusak mental dan kritisisme masyarakat



sehingga mengganggu kesadaran terhadap nilai Pancasila. Game membuat manusia mengarah kepada individualisme yang sangat tinggi dan akut, bahkan game merusak kecerdasan masyarakat Indonesia, dikatakan demikian karena ada banyak generasi milenial yang lebih fokus terhadap game ketimbang sekolah/kuliah. Selain ancaman ini terdapat juga mahasiswa yang mengatakan bahwa bentuk ancaman terhadap ideologi juga dikatakan adalah ateisme.

## 5.6. Manifestasi Ancaman Kapitalisme

Menjawab pertanyaan terkait kemungkinan adanya ancaman ideologi kapitalisme terhadap ideologi Pancasila, terdapat mahasiswa yang tidak dapat menjelaskan adanya ancaman terhadap ideologi Pancasila dari kapitalisme itu sendiri. Hal ini menurut penulis menunjukkan kesuksesan dari lihaihnya doktrinasi atau propaganda kapitalisme terhadap bahaya komunisme sehingga benar benar komunisme saja yang dipandang oleh masyarakat termasuk mahasiswa Indonesia sebagai musuh ideologi Pancasila, sehingga membutuhkan pandangan masyarakat untuk melihat kapitalisme sebagai salah satu ideologi yang memiliki pertentangan substantif dengan ideologi Pancasila.

Walau demikian terdapat mahasiswa yang menjabarkan bentuk ancaman kapitalisme terhadap ideologi Pancasila itu ada dan sudah masuk dan beroperasi pada level pemerintahan dan mereka akan memuluskan misi mereka melalui kebijakan (seperti UU omnibus law yang menurutnya adalah manifestasi dari kapitalisme modern terhadap sistem perundang-undangan negara Indonesia. Hal ini merupakan bentuk dari ancaman nyata ideologi kapitalisme terhadap ideologi Pancasila. Ancaman nyata dari kapitalisme terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah terhadap sumber-sumber kekayaan Indonesia yang seharusnya untuk kehidupan bersama, tetapi pada kenyataannya dikuasai oleh pemilik modal, contohnya hutan yang dirusak dan dikuasai dan dikelola untuk pertanian kelapa sawit yang dikuasai pengembang asing, tanpa mempertimbangkan kelangsungan hidup ekosistem hutan tropis Indonesia itu sendiri dan hal ini sudah di eksploitasi oleh pemilik modal atas nama keuntungan yang berlipat ganda pada perusahaan dan tidak untuk masyarakat Indonesia.

## 5.7. Solusi Penguatan Ketahanan Ideologi

terkait solusi dalam menghadapi ancaman ideologi Pancasila dari ideologi kapitalisme; terdapat banyak kalangan mahasiswa mengatakan bahwa solusi dalam menghadapi ancaman ideologi kapitalisme adalah pendidikan sejak dini “yang lebih baik” pada generasi bangsa, dan untuk memberikan penguatan terhadap generasi muda supaya dapat hidup berdasarkan Pancasila. Di sini, hal yang diharapkan adalah pendidikan yang berdasar pada pembelajaran berbasis praktik, juga tentang pentingnya pendidikan teknologi yang mumpuni karena teknologi menjadi bagian dari senjata untuk melawa kapitalisme.

Masih terkait solusi, terjabarkan juga pandangan mahasiswa terkait perlu penjabaran lanjut dari nilai-nilai Pancasila di bangku kuliah secara lebih spesifik pada rencana aksi dari nilai-nilai Pancasila dalam seluruh dimensi kehidupan nasional, lebih lanjut dikatakan pula bahwa UBK perlu sosialisasi secara masif terkait ideologi Pancasila terhadap kalangan muda milenial agar mereka mengerti dan tidak terpengaruh dengan iming-iming ideologi lain. Informan lain secara jelas juga menyatakan bahwa terkait ancaman terhadap ideologi Pancasila ini, maka negara harus punya andil yang lebih aktif pada kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga negara harus bisa mengontrol terhadap dominasi kapitalis, dan pengaruh nilai-nilai kapitalisme, selain masyarakat Indonesia harus tahu dan memegang teguh ideologinya dan masyarakat juga harus mampu menjaga dan mempererat persatuan yang dilandasi oleh paham ideologi kebangsaan yang tinggi.

Terkait dengan upaya membentengi diri dari pengaruh ideologi lain, solusi yang dijabarkan oleh mahasiswa antara lain adalah bahwa masyarakat individu bangsa perlu memiliki sistem penyaringan nilai budaya asing, sehingga nilai Pancasila tidak mudah tergerus. Dalam hal ini, solusi terbaik adalah memperkuat dengan cara, menghadirkan karakteristik manusia berbudaya yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila itu sendiri, dan masyarakat Indonesia harus percaya diri untuk membangun kemandirian, sehingga tidak mudah dihegemoni oleh kepentingan kapitalis.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; banyak dari kalangan mahasiswa Universitas Bung Karno yang memahami pengertian kapitalisme secara esensial atau substansial, namun belum dapat menjelaskan bentuk pengejawantahan dari kapitalisme baru pada kehidupan riil saat ini, hal ini bukan semata-mata karena kelemahan mahasiswa, namun juga menunjukkan bahwa kapitalisme baru (kapitalisme baru) menjadi sebuah sistem yang sangat lembut dan tersembunyi, sehingga sulit untuk dapat dianalisis ataupun dijabarkan, lebih lagi karena kuatnya propaganda dan penggunaan atribut-atribut kapitalisme telah menjadi bagian dari praktik hidup bernegara berbangsa dan bermasyarakat sampai dengan saat ini sehingga dipandang sebagai bagian dari penjabaran sistem nilai-nilai Pancasila walaupun itu tidak benar.

Berbeda dengan alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelambatan mahasiswa memahami ancaman ideologi kapitalis terhadap ideologi Pancasila merupakan akibat dari lemahnya pembelajaran yang meliputi kerangka berpikir kritis mahasiswa, khususnya meliputi kerangka berpikir kritis kebangsaan, dan ideologis Pancasila, kesimpulan ini mengacu dari landasan pemikiran kritis para pemimpin bangsa yang secara dominan menggunakan kerangka berpikir kritis atau kerangka pemikiran kritis dalam melahirkan pergerakan nasional hingga mencapai kemerdekaan bangsa dan pembangunan negara kesatuan Republik Indonesia.

Kedua; banyak di antara mahasiswa dalam penjabaran terkait kapitalisme baru tidak menyentuh perihal hal substansial dan kompleks dari kapitalisme baru, namun hal yang disampaikan umumnya menyentuh hal yang sinkron dengan pandangan atau catatan Bung Karno yang pernah menjabarkan terkait bentuk perwujudan dari kapitalisme baru itu sendiri seperti; penaklukan tatanan susunan dan pengaturan ekonomi nasional, penjajahan kebudayaan, penghancuran

rasa kebangsaan nasional, subversi ilmu pengetahuan dan teknologi, subversi sistem politik, subversi ideologi Pancasila dengan ideologi liberal dan individualisme dan subversi tata nilai terkait nilai tertinggi dari kerja adalah pengabdian pada masyarakat diganti dengan uang sebagai nilai tertinggi.

Terkait seluruh pernyataan mahasiswa di atas maka dapat dikatakan bahwa penjabaran yang berbeda dan kurang komprehensif dari mahasiswa ini menunjukkan titik lemah dari pemikiran kritis ideologi kalangan mahasiswa termasuk belum mendalamnya pemahaman mahasiswa perihal Ajaran Bung Karno seputar kapitalisme baru atau new colonialism (Nekolim), sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan salah satu kelemahan yang dimiliki mahasiswa milenial saat ini dalam merefleksikan perwujudan nilai kapitalisme baru yang terjadi dalam kehidupan nasional bangsa dan negara Indonesia saat ini.

Ketiga; terkait kontradiksi antara ideologi kapitalisme dan Pancasila dapat disimpulkan bahwa tingkat refleksi mahasiswa terkait kontradiksi antara kapitalisme dan Pancasila tidak benar-benar dilaksanakan oleh setiap mahasiswa, atau bahwa refleksi dimaksud dilaksanakan, namun mengalami benturan dengan realitas kehidupan riil yang tidak atau belum terlaksana secara paripurna dalam kehidupan nasional. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa universitas Bung Karno merasa tidak penting mengembangkan ilmu pengetahuan yang memadai terkait kapitalisme, pun kebanyakan mahasiswa tidak membangun pemikiran kritis terkait perbandingan ideologi yang mendasar antara ideologi kapitalis dan Pancasila, mengingat kapitalisme telah diagungkan oleh negara bahkan menjadi landasan pijakan kehidupan nasional, hal mana merupakan pengingkaran terhadap nilai Pancasila, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan kehidupan bernegara secara kapitalisme sesungguhnya mempengaruhi masyarakat dan mahasiswa dalam pengembangan kepribadian anti kapitalisme, bahkan dapat dikatakan kemudian terjadi penafsiran yang menyamakan antara ideologi Pancasila dan kapitalisme, dan hal itu mempengaruhi persepsi kritis ideologi mahasiswa Universitas Bung Karno terhadap segala bentuk manifestasi ideologi kapitalisme yang merongrong manifestasi nilai ideologi Pancasila di Indonesia dan dunia.

Keempat; terkait adanya ancaman terhadap ideologi Pancasila, hampir seluruh mahasiswa tidak melihat adanya ancaman ideologis, dan jawaban demikian muncul semata-mata merupakan keyakinan dan refleksi mahasiswa terhadap jiwa dari manusia Indonesia yang masih memiliki rasa cinta kepada bangsa Indonesia yang masih tinggi, juga bahwa pluralisme di Indonesia diyakini menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan ideologi, walau demikian terdapat pandangan yang melihat ideologi Pancasila mendapat pertentangan dari individualisme yang merupakan konsep turunan dari ideologi liberalisme dan kapitalisme diperparah dengan berkembangnya ideologi agama, dan isu sektarian lainnya seperti HTI, dan FPI termasuk berkembangnya masyarakat tidak berideologi baik ideologi Pancasila maupun ideologi lainnya.

Perihal yang menarik dari sini adalah penjabaran terkait ancaman ideologi Pancasila dari game di mana Game dilihat sebagai sarana penghancuran kecerdasan karena mempengaruhi spirit belajar dan sekolah atau kuliah. Game daring dilihat oleh mahasiswa sebagai bagian dari proxy war. Proxy war adalah ancaman serius terhadap ideologi nasionalisme di dunia saat ini, tidak kecuali terhadap negara Indonesia. Proxy war bernuansa ideologi adalah salah satu ancaman keamanan nasional saat ini. Proxy war dilaksanakan melalui ruang siber yang bersifat borderless, spaceless, dan timeless, dengan tujuan untuk menghancurkan suatu bangsa, oleh karena Proxy war adalah bahaya laten dari penggunaan teknologi komunikasi modern saat ini. Bahaya laten dari proxy war sesungguhnya tidak pada kehancuran sebuah negara secara fisik, tetapi lebih pada kehancuran nilai-nilai ideologi, kehancuran sistem informasi daring, kehancuran akhlak dan perubahan pola sikap dan tingkah laku dari suatu masyarakat yang jauh dari idealisme sistem kepercayaan atau sistem yang ada dan dianutnya.

Kelima; terkait persepsi mahasiswa dalam menyelesaikan solusi degradasi nilai Pancasila dalam benturan peradaban nilai antara ideologi kapitalis versus Pancasila solusi yang diberikan mahasiswa adalah terkait pentingnya pendidikan dan pentingnya mekanisme perlindungan semacam antibodi atau sebuah sistem penyaringan nilai budaya asing yang bertentangan dengan nilai budaya nasional, dan pentingnya membangun kemandirian diri dan bangsa. Pandangan ini muncul sebagai wujud kritisisme dan respons positif terhadap bahaya ideologi-ideologi dunia yang bertentangan dengan kesadaran mahasiswa atas ideologi Pancasila.

Dari persepsi yang tersimpulkan di atas, maka pada akhirnya dapat dikatakan bahwa masyarakat ilmiah dalam hal ini mahasiswa Universitas Bung Karno memiliki pemikiran kritis ideologi yang cukup baik, juga memiliki respek yang tinggi terhadap persoalan ketahanan ideologi bangsa dan negara sehingga menunjukkan jawaban yang diberikan dapat dikatakan merupakan respons yang tinggi terhadap bahaya ketahanan ideologi Pancasila.

## 7. Saran

Setiap orang Indonesia, harus dapat menjalankan nilai-nilai Pancasila dengan bangga, hal mana menunjukkan identitas sekaligus sebagai upaya mempertahankan eksistensi kebudayaan bangsa dan negara Indonesia di era revolusi 5.0 yang dikendalikan oleh kapitalisme baru/kapitalisme baru di dalam slogan globalisasi dan anasir-anasir turunannya. Pancasila adalah ideologi negara yang bertentangan secara substansi dengan ideologi apapun di dunia. Kontradiksi utama dari Pancasila adalah kapitalisme, hal mendasarinya adalah karena kapitalisme lahir dari nilai individualisme sedangkan Pancasila berkembang dari hakikat sosialisme manusia, demikian Pancasila adalah ideologi yang sangat kulturalistik bagi masyarakat Indonesia, sehingga tidak mudah bagi masyarakat Indonesia untuk meninggalkan Pancasila.

Sebagai ideologi kultural, mahasiswa UBK dalam masa pendidikannya di UBK sesungguhnya menyadari akan kenyataan adanya kontradiksi hakiki Pancasila dengan ideologi lain khususnya kapitalisme, maka dalam penguatan ideologi Pancasila perlu pembekalan melalui pembelajaran pemikiran kritis ideologis termasuk pemikiran filsafat kritis yang menjadi roh pemikiran revolusi Bung Karno. Hal ini perlu agar mahasiswa mampu menjelaskan kontradiksi permanen antara ideologi kapitalisme dengan ideologi Pancasila, mengingat ideologi Pancasila adalah sebuah ideologi perlawanan

terhadap politik internasional yang eksploitatif dan kapitalistik, tetapi juga meliputi sebuah ideologi yang progresif dalam mewujudkan perdamaian dunia.

## Daftar Pustaka

- Amir Machmud. Makna Wawasan Nasional Sebagai Landasan Perjuangan Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional Bangsa Indonesia Dalam Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Konsepsi, dan Teori. Jakarta: PT Ripres Utama Jakarta. 1980.
- Ari Sulistyanto, Syaiful Mujab, Achmad Jamil. Frame Radikalisme, Jihad, Terorisme di Media Online Islam: Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar dan Penyerangan Mabes Polri. Jurnal Keamanan Nasional Vol.VII, No. 2 Desember 2021.
- Ely Hasan Sadeli dan Ratna Kartikawati. Persepsi Mahasiswa Terhadap Nilai-nilai Demokrasi Pancasila Dalam Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus Pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Korkom UMP dan Soedirman).
- Hasnan Habib, Ketahanan Nasional Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Konsepsi, dan Teori. Jakarta: PT Ripres Utama Jakarta, 1980.
- Sukarno, Dibawah Bendera Revolusi, Jilid 1, Jakarta: Yayasan Bung Karno. 2010.
- Illham Syahrul Jiwandono dan Iswahyu Nurben. Persepsi Mahasiswa Terhadap Fungsi Pancasila Sebagai Weltanschauung Dalam Upaya Mengatasi Merosotnya Nilai Kebangsaan. Jurnal ELSE (Elementary School Education Journal). Vol. 3, No. 2 Agustus 2019.
- Kaelan dan Achmad Zubaidi. Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Paradigma. 2007.
- G.P.N. S. Haryonomataram, Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Konsepsi, dan Teori, PT Ripres Utama Jakarta. 1980.
- Kamarudin. Paradigma Kritis Ilmu Sosial dan Komunikasi (Teori Kritis & Critical Discourse Analysis). 2013.
- Muhammad Wildan, Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR): Krisis Ideologi & Ancaman Kebangsaan, Temali: Jurnal Pembangunan Sosial. Vol. 2, No.1. 2019
- M. Afif Hasbullah 1st International Conference on Islamic Civilization and Society, 2017. Icics.
- M. Dawan Rahardjo (editor). Kapitalisme Dulu dan Sekarang. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Margaretha Kushendrawati, Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 2, Desember 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Proceeding Afro Asian University Forum International Conference on The Role of Afro Asian Universities in Building Civilization 22-23 July 2018/ 9-10 dzulqo'dah 1439. Diunduh 15/01/2023, jam 20.32 Wib.